

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang unik dan tidak bisa disamakan satu sama lain. Jenis kecerdasan pun sangat beragam, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Howard Gardner¹ turut memperkaya pemahaman ini dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), yang menegaskan bahwa setiap manusia sebenarnya memiliki beragam bentuk kecerdasan. Gardner mengidentifikasi sembilan kecerdasan utama, yaitu logis-matematis, linguistik-verbal, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

Selama ini, keberhasilan seseorang seringkali hanya dikaitkan dengan kecerdasan intelektual. Namun, kecerdasan emosional juga memainkan peran penting yang tidak bisa diabaikan. Goleman menyatakan bahwa IQ hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% lainnya.

¹Anita Indria, Multiple Intellegences, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, (2020), 26.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara positif dalam diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Goleman, yang dikutip oleh Istarani, menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan pribadi serta mengatur emosi dalam hubungan sosial.⁷ Kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan seseorang, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Walaupun menghafal Al-Qur'an lebih banyak bergantung pada daya ingat, namun kecerdasan emosional tetap diperlukan. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengatasi situasi sulit saat menghafal Al-Qur'an.

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat membantu. Meskipun proses menghafal sangat bergantung pada daya ingat, kemampuan mengelola emosi tetap penting agar anak mampu menghadapi tantangan dalam proses tersebut. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam sepanjang masa. Membaca, memahami, serta memegang teguh Al-Qur'an adalah bentuk ibadah dan jalan kebenaran bagi umat Muslim.

Al-Qur'an tidak hanya memuat hukum dan ajaran syariah, tetapi juga memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi para pemeluknya. Oleh sebab itu, mempelajari Al-Qur'an menjadi kewajiban (fardhu) bagi umat Islam. Cara mempelajarinya pun beragam, mulai dari belajar membaca, memahami tajwid, makna, hingga menghafalkan isi kandungannya.

Menurut Issetyyadi, yang dikutip oleh Heru Siswanto, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosi, keyakinan diri, kebiasaan, dan cara menerima informasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar dan asupan gizi. Dengan kata lain, keberhasilan dalam menghafal juga bergantung pada pengelolaan kecerdasan emosional. Perasaan yang terkontrol dapat menjadi sumber energi positif dalam proses menghafal, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih sukses dalam hafalan mereka. Tak hanya itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an diyakini mampu meningkatkan kecerdasan intelektual karena melibatkan konsentrasi, memori jangka panjang, serta berbagai kemampuan kognitif lainnya. Oleh karena itu, kegiatan ini juga dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan serta pembentukan karakter yang lebih baik.

Meski berbagai studi telah membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara bersamaan mengkaji pengaruh kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan emosional, dengan berbagai aspeknya seperti pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial, memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, hubungan spesifik antara kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal Al-Qur'an masih jarang diteliti.

Demikian pula, meskipun pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung telah banyak dibahas, integrasi variabel ini dengan kecerdasan emosional dan akhlak siswa dalam satu model penelitian masih minim. Akhlak, sebagai indikator moralitas dan etika siswa, juga diyakini mempengaruhi kedisiplinan dan komitmen dalam menghafal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggali bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dalam mendukung kemampuan hafalan Al-Qur'an secara menyeluruh.²

Selain itu, meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif, belum banyak studi yang mengintegrasikan variabel ini dengan kecerdasan emosional dan akhlak siswa dalam satu model penelitian. Akhlak siswa, yang mencerminkan perilaku moral dan etika, juga merupakan faktor yang mungkin berperan dalam membentuk disiplin dan dedikasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi kemampuan hafalan secara keseluruhan masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab secara komprehensif dalam literatur penelitian.

Penelitian ini penting karena mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang belum banyak dieksplorasi secara integratif. Selama ini, aspek kognitif seringkali dianggap sebagai satu-satunya indikator keberhasilan dalam menghafal. Padahal, pengendalian emosi dan

² Issetyyadi, *Alquran dan Mukjizatnya* (Bandung: Antara, 2002), 35.

kemampuan bersosialisasi juga memiliki peran signifikan. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta membina hubungan yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh daya ingat, tetapi juga oleh kestabilan emosi dan sikap sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami kontribusi kecerdasan emosional dalam proses menghafal.³

Kebutuhan untuk mengkaji lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung hafalan juga sangat mendesak. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan peningkatan daya konsentrasi siswa. Menurut Slameto, faktor eksternal seperti fasilitas belajar, hubungan guru dan murid, serta suasana kelas sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Jika lingkungan sekolah mampu menciptakan iklim yang positif, siswa akan merasa nyaman dan fokus dalam kegiatan menghafal. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kenyamanan ini menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap peran lingkungan sekolah dalam proses menghafal menjadi penting.⁴

Akhlak siswa juga merupakan elemen kunci yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam studi terkait hafalan Al-Qur'an. Padahal, pembentukan karakter dan disiplin erat kaitannya dengan keberhasilan dalam kegiatan menghafal. Menurut Al-

³ Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 45.

⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 68.

Ghazali, akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang taat dan istiqamah dalam menjalankan kewajiban agamanya. Anak yang memiliki akhlak baik cenderung memiliki kedisiplinan, keuletan, dan kesabaran dalam menghafal. Akhlak juga mendorong niat dan tujuan yang tulus dalam belajar Al-Qur'an, bukan semata karena tuntutan lingkungan. Maka, memasukkan variabel akhlak siswa dalam penelitian ini akan memberikan sudut pandang baru yang lebih menyeluruh.⁵

Menggabungkan ketiga faktor – kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa – dalam satu model penelitian sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Banyak penelitian hanya menyoroti salah satu faktor secara terpisah, padahal ketiganya saling memengaruhi. Menurut Sugiyono, dalam penelitian sosial, integrasi variabel sangat diperlukan untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan oleh aspek internal saja, melainkan harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola hubungan yang signifikan antara ketiga faktor tersebut. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis.⁶

Penelitian ini juga penting dari sisi kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Jika ditemukan bahwa kecerdasan emosional, lingkungan, dan akhlak memiliki pengaruh signifikan, maka strategi pengajaran dapat

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, 2000), 112.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 90.

diarahkan untuk menumbuhkan aspek-aspek tersebut. Menurut Tilaar, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hafalan semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian mulia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam menyusun kurikulum dan pendekatan pedagogis. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi lebih bermakna.⁷

Penelitian ini penting dilakukan dalam rangka menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang berupaya menciptakan generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal, tetapi juga berakhlak mulia dan cerdas secara emosional. Dalam era digital yang penuh distraksi ini, siswa memerlukan keterampilan pengelolaan emosi yang baik agar mampu bertahan dalam proses menghafal. Menurut Hamalik, pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan zaman dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Penanaman akhlak, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan pelatihan kecerdasan emosional adalah jawaban atas tantangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi inovasi dalam pendidikan tahfidz Al-Qur'an.⁸

⁷ Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 56.

⁸ Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 103.

Akhirnya, pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori dalam psikologi pendidikan Islam. Masih sedikit studi yang mencoba menggabungkan teori kecerdasan emosional modern dengan konteks pendidikan Al-Qur'an tradisional. Hal ini penting untuk menjembatani pendekatan barat dan nilai-nilai keislaman dalam kerangka ilmiah.

Menurut Muhadjir, sintesis antara pendekatan barat dan Islam diperlukan untuk menghasilkan teori pendidikan yang utuh dan relevan. Dengan merumuskan model integratif, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur dan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan. Oleh karena itu, keberadaan studi ini sangat strategis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam.⁹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Mtss Nurur Rasyad?
2. Bagaimana lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di Mtss Nurur Rasyad?

⁹ Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 75.

3. Bagaimana akhlak siswa dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Mtss Nurur Rasyad?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kecerdasan emosional siswa yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Mtss Nurur Rasyad.
2. Menganalisis lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di Mtss Nurur Rasyad.
3. Menganalisis akhlak siswa yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Mtss Nurur Rasyad.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam memperoleh gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an serta sebagai bahan pertimbangan dan sebagai kelengkapan referensi dalam bidang pendidikan untuk peneliti yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai kecerdasan emosional seseorang dan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru agar memperhatikan kecerdasan emosional anak terutama dalam mengelola diri akan emosi ketika belajar menghafal Al-Qur'an.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa secara teori siswa memiliki kecerdasan yang beragam, salah satunya kecerdasan emosional.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti telah meninjau sejumlah studi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai bahan acuan perbandingan dan kajian ilmiah. Semua penelitian yang dijadikan pembanding memiliki fokus utama yang relevan, yakni keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian pertama dilakukan oleh Hidayah Baisa, Iffah Hanifah, dan Gunawan Ikhtiono dengan judul *"Peranan Kecerdasan Emosi dalam Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMP IT el-Ma'mur Bogor."* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, dengan nilai korelasi sebesar 0,775 yang menunjukkan korelasi kuat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abd. Rasyid, Sugianto, dan Tutik Yuliani, berjudul *"Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan."* Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan angket sebagai alat pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional secara simultan berpengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an, dengan nilai F_{hitung} 5,032 yang lebih besar dari F_{tabel} 3,16, serta nilai signifikansi $0,010 < 0,05$.

Penelitian ketiga oleh EE Junaedi Sastradiharja dan Rudiyanto, berjudul *"Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SMP Huffazh Darul Munir Bekasi Selatan."* Penelitian ini menggunakan metode survei korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa angket, tes, dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dan kecerdasan emosional secara positif dan signifikan mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an, dengan R^2 sebesar 0,654. Analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 36,626 + 0,118X_1 + 0,393X_2$, dengan korelasi parsial masing-masing $p < 0,05$, yang berarti signifikan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Deni Priansyah, Muhammad Sirozi, dan Fajri Ismail, berjudul *"Korelasi antara Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, dan Kecerdasan Emosional dengan Program Tahfidzul Qur'an di MTs Negeri 2 Palembang."* Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini menemukan korelasi positif sedang antara prestasi belajar dan keberhasilan tahfidz Al-Qur'an, dengan nilai korelasi 0,439.

Berdasarkan studi-studi tersebut, ditemukan beberapa perbedaan signifikan dibandingkan penelitian ini, yaitu dari segi variabel yang digunakan, lokasi, subjek penelitian, serta pendekatan metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi, keberhasilan menghafal, atau prestasi akademik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada keterkaitan kecerdasan emosional dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an, dengan titik berat pada aspek pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan memotivasi diri dalam proses tahfidz.

Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di SMP, MTs Negeri, dan lembaga tahfidz, sementara penelitian ini dilaksanakan di MTs Swasta Nurur Rasyad Al Aziziyah.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah penemuan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak.

Namun, tidak semua siswa dengan kecerdasan emosional rendah memiliki hafalan sedikit. Begitu pula, siswa yang lancar dalam menghafal umumnya memiliki jumlah hafalan banyak, tetapi kelancaran tidak selalu identik dengan kuantitas hafalan. Selain itu, kemampuan memotivasi diri dan dukungan lingkungan sekolah menjadi dua faktor utama yang sangat mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi diri membantu siswa bertahan dalam proses hafalan meskipun menghadapi kesulitan, dan lingkungan sekolah berkontribusi menjaga semangat siswa agar tetap konsisten dan tidak mudah menyerah dalam menghafal.

Berikut ini disajikan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini yang berfokus pada budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At-Tadzkir Maja, Kabupaten Majalengka.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hidayah Baisa dkk, 2020, Jurnal (Sinta 1)	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al- Qur'an di SMP IT el-Ma'mur Bogor	Sama-sama meneliti pengaruh unsur psikologis atau institusional terhadap hafalan atau karakter siswa	Fokus pada hasil hafalan Al-Qur'an di Mtss Nurur Rasyad, bukan karakter

2	Abd. Rasyid dkk, 2019, Tesis, UKHAC	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Emosional terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Masjid Istiqamah Balikpapan	Sama-sama meneliti pendidikan Islam dan pengaruh variabel terhadap hasil belajar atau karakter siswa	Tidak menyoroti aspek budaya sekolah
3	EE Junaedi dkk, 2023, Disertasi, UKHAC	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di SMP Huffazh Darul Munir Bekasi	Sama-sama menyoroti budaya sekolah sebagai variabel penting	Mengkaji budaya sekolah tetapi hanya sebagai salah satu variabel kuantitatif
4	Deni Priansyah dkk, 2021, Jurnal Pendidikan Islam	Hubungan Motivasi, Prestasi Belajar, dan Kecerdasan Emosional dalam Program Tahfidz di MTsN 2 Palembang	Sama-sama terkait tahfidz dan pengaruh berbagai variabel	Fokus utama masih pada prestasi dan tahfidz
5	[Penelitian Ini], 2025, Tesis	Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT At-Tadzkir Majalengka	Sama-sama membahas pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam	Fokus utama adalah proses manajerial budaya sekolah dan pembentukan karakter secara holistik

Tabel ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajerial (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) dalam budaya sekolah untuk pembentukan karakter, sedangkan penelitian terdahulu lebih

fokus pada hasil hafalan Al-Qur'an, motivasi, dan hubungan antara kecerdasan emosional/spiritual dengan capaian akademik atau religius.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dari masing-masing konstruk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri serta memahami dan merespon emosi orang lain secara efektif dalam konteks sosial dan pembelajaran. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan emosional merujuk pada sejauh mana siswa mampu mengelola emosi mereka untuk mendukung proses menghafal Al-Qur'an. Kemampuan ini menjadi penting karena proses menghafal membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan pengelolaan stres yang baik. Pengukuran kecerdasan emosional dalam penelitian ini dilakukan melalui angket yang mencerminkan lima domain tersebut. Skor yang diperoleh digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah keseluruhan kondisi fisik dan sosial yang terdapat di sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan perkembangan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, kondisi fasilitas sekolah, iklim kelas, dan budaya sekolah secara umum. Slameto) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah difokuskan pada bagaimana iklim, fasilitas, dan dukungan sosial di sekolah mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pengumpulan data mengenai lingkungan sekolah dilakukan melalui instrumen kuesioner yang dirancang untuk menilai persepsi siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Hasil penilaian ini digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap proses hafalan Al-Qur'an.

3. Akhlak Siswa



Akhlak siswa dalam penelitian ini adalah perilaku atau sikap moral siswa yang tercermin dalam tindakan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun terhadap diri sendiri. Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa berpikir panjang. Dalam penelitian ini, akhlak mencakup sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan

penghormatan terhadap guru serta teman. Akhlak yang baik diyakini memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an karena menunjang pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Data mengenai akhlak siswa diperoleh melalui instrumen observasi atau angket yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai akhlak Islam. Nilai akhlak ini kemudian dianalisis kaitannya dengan keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an.

4. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menyimpan dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, baik dari segi lafadz, makhraj, maupun tartilnya. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kuantitas hafalan (jumlah juz atau surat) tetapi juga kualitas hafalan, seperti ketepatan dalam pelafalan dan kelancaran dalam muroja'ah. Menurut Asy-Syaikh Al-Utsaimin, menghafal Al-Qur'an adalah amal ibadah yang membutuhkan keterlibatan pikiran, hati, dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan menghafal diukur dengan metode evaluasi hafalan oleh guru tahfidz melalui ujian lisan dan dokumentasi capaian hafalan. Data tersebut dijadikan variabel dependen yang dianalisis terhadap pengaruh kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa. Hasil analisis bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an.

5. Interaksi Antara Kecerdasan Emosional, Lingkungan Sekolah, dan Akhlak Siswa

Interaksi dalam penelitian ini merujuk pada hubungan saling mempengaruhi antara kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa secara simultan dalam mendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an. Menurut Sugiyono, interaksi antar variabel dapat terjadi ketika pengaruh satu variabel dipengaruhi oleh keberadaan variabel lain dalam model yang sama. Dalam penelitian ini, interaksi dimaksudkan untuk mengetahui apakah ketiga variabel tersebut memiliki efek gabungan yang lebih kuat daripada pengaruhnya secara individu terhadap kemampuan menghafal.

Analisis interaksi dilakukan menggunakan pendekatan statistik inferensial (misalnya regresi berganda atau analisis jalur) untuk melihat kontribusi gabungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang sinergi berbagai aspek dalam proses hafalan Al-Qur'an. Interaksi ini juga akan memberikan arahan strategis bagi pendidik dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang holistik.